

Internalisasi Nilai Susila dan Pendidikan Karakter Dalam Slokantara Untuk Penguatan Moderasi Beragama

I Wayan Agus Gunada¹, I Gede Ratnaya², Ida Bagus Alit Arta Wiguna³

^{1,2}Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

³Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, Indonesia

¹agus.gunadha@student.undiksha.ac.id

Abstract

The aims of research to describe the sloka-sloka in Slokantara supporting the strengthening of character education, and character education are built as part of the harmonization of strengthening religious moderation. Religion is an attempt to build peace, but acts of intolerance and radicalism are denial and misappropriation of the essence of the religious process. This is important to reaffirm religious teachings, especially in the book of Slokantara, to strengthen character, support moderate religious behaviour, and build peace in Indonesia. This study uses qualitative research with a literature study approach and data analysis techniques in the form of document analysis of relevant libraries, especially the analysis of the Slokantara book. Based on the results of the interpretation of the book of Slokantara, it can be explained that there are values that are relevant and related to the concept of character education as formulated in national education. The moral values in it become a reinforcement to increase understanding of moderate behaviour for Hindus, to build harmonization between religious people. Character in the educational process is built on values, norms and morality, which are strengthened through the teachings contained in the scriptures. The study of ethical values in the book of Slokantara can be a foundation for strengthening character and aims to increase understanding of the importance of moderate behaviour to build a harmonious life between religious people. In addition, this study is expected to be a literature reference for relevant studies and research, especially studies on character education and religious moderation.

Keywords: *Slokantara; Education; Character; Religious Moderation; Hindu*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan bagaimana sloka-sloka dalam *slokantara* mendukung penguatan pendidikan karakter, pendidikan karakter perlu dibangun sebagai bagian dari harmonisasi untuk menguatkan moderasi beragama. Beragama merupakan suatu upaya untuk membangun kedamaian, namun tindakan intoleransi dan paham radikalisme adalah bentuk penyangkalan dan penyelewengan atas esensi dalam proses beragama. Hal ini menjadi penting untuk menguatkan kembali ajaran agama khususnya dalam kitab *slokantara*, sebagai upaya menguatkan karakter untuk menunjang perilaku beragama yang moderat, untuk membangun kedamaian di Indonesia. Kajian ini, menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, dengan teknik analisis data berupa analisis dokumen terhadap pustaka yang relevan, utamanya analisis kitab *slokantara*. Berdasarkan hasil interpretasi atas kitab *slokantara*, maka dapat dijelaskan bahwa didalamnya terdapat sloka-sloka yang relevan dan terkait dengan konsep pendidikan karakter sebagaimana yang dirumuskan dalam pendidikan nasional. Nilai-nilai Susila didalamnya, menjadi suatu penguatan untuk meningkatkan pemahaman dalam

berperilaku yang moderat bagi umat Hindu, untuk membangun harmonisasi antar umat beragama. Karakter dalam proses pendidikan dibangun atas nilai, norma dan moralitas yang didalamnya dikuatkan melalui ajaran-ajaran yang terkandung di dalam kitab suci. Diharapkan, pengkajian mengenai nilai etika dalam kitab *slokantara* ini dapat menjadi suatu landasan penguatan karakter, dan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pentingnya berperilaku yang moderat, dalam upaya membangun kehidupan yang harmonis antar umat beragama. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat menjadi suatu rujukan pustaka bagi kajian dan penelitian yang relevan, khususnya kajian-kajian mengenai pendidikan karakter dan moderasi beragama.

Kata Kunci: Slokantara; Pendidikan; Karakter; Moderasi Beragama; Hindu

Pendahuluan

Pendidikan dewasa ini dianggap hanya sebuah proses yang terjadi di sekolah saja, padahal dalam esensinya pendidikan melingkupi berbagai ruang yang ada dalam kehidupan manusia. Hal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan bukan hanya merujuk kepada apa yang terjadi di sekolah semata, namun pendidikan terjadi dalam ruang dan waktu yang dapat terjadi dan kapan saja. Maka dalam konteks ini pendidikan berjalan dimana saja, dan kapan saja. Karena pendidikan adalah suatu proses dan usaha dalam upaya membangun kedewasaan diri guna membantu hidup di masa depan, sehingga pendewasaan diri tidak hanya terjadi di sekolah, melainkan juga terjadi di keluarga dan di masyarakat. Sehingga pendidikan bukan hanya merujuk persoalan proses belajar mengajar di kelas saja, karena itu hanya merujuk pada kaitan pendidikan formal untuk mendapatkan legalitas kompetensi berupa ijazah. Namun secara luas, pendidikan juga terjadi di keluarga dan di masyarakat, hubungannya dalam konteks informal dan nonformal

Ketiga ranah ruang pendidikan tersebut dikenal dengan istilah tri pusat pendidikan, yaitu pendidikan sekolah sebagai ruang pendidikan formal, keluarga sebagai ruang pendidikan informal, dan masyarakat merupakan ruang pendidikan yang bersifat non formal (Kurniawan, 2015). Maka membangun pendidikan, dan melihat kualitas hasil pendidikan tentu tidak hanya harus melihat bagaimana proses yang berjalan di sekolah saja, namun untuk membangun pendidikan yang berkualitas maka harus dibangun pemahaman yang koheren dan komprehensif bahwa pendidikan juga berjalan dan beroperasi pada ranah keluarga, dan juga pendidikan terjadi di masyarakat sebagai ruang untuk beradaptasi, karena tidak dapat dipungkiri bahwa individu yang menjalani proses pendidikan tentu akan kembali ke masyarakat.

Kembalinya individu ke dalam masyarakat sebagai luaran hasil pendidikan, maka tidak hanya bertumpu dan dilandaskan atas intelektualitas individu saja, namun juga melihat sikap dan perilaku yang dimiliki. Apalagi dalam tatanan kehidupan sosial sikap dan perilaku juga menjadi suatu bahan untuk menilai sejauh mana manusia dapat dianggap telah mencapai kematangan jasmani dan rohani. Oleh karenanya pendidikan tidak hanya membangun manusia-manusia yang pintar saja, dalam konteks manusia yang intelektual, namun pendidikan juga harus mampu membangun individu yang matang secara psikologis dan spiritualnya. Sehingga, pembangunan karakter dalam pendidikan adalah bagian yang integral untuk membentuk sumber daya manusia Indonesia yang cerdas dan berkarakter.

Pendidikan karakter menjadi bagian dalam integrasi pengetahuan, sikap dan keterampilan serta adaptasi dan habituasi nilai-nilai dan moralitas yang ada dalam ajaran agama dan masyarakat. Selain itu, pendidikan karakter di Indonesia, menjadikan Pancasila sebagai pedoman dan integrasi nilai, sehingga individu Indonesia sebagai pembelajar, dibentuk agar menjadi manusia yang unggul dan berkarakter Pancasila. Maka pendidikan karakter di Indonesia bersifat menyeluruh, pendidikan karakter di Indonesia dibangun agar

manusia indonesia cerdas secara intelektualitasnya, serta dewasa sisi emosionalnya dan matang spiritualitasnya, namun tidak meninggalkan nilai-nilai yang ada dalam ajaran agama yang dianutnya dan tata nilai serta moralitas yang ada dilingkungan masyarakat, serta yang paling utama adalah individu yang merupakan refleksi dan representasi nilai-nilai yang terkandung dalam ideologi pancasila.

Secara definisi maka istilah pendidikan karakter tentu harus dipahami secara menyeluruh. Istilah pendidikan adalah suatu proses pendewasaan manusia, dari manusia kecil menuju manusia yang dewasa. Namun, dalam arti yang lebih mendalam, pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk dapat membantu dirinya untuk pengembangan potensi yang ada dalam dirinya melalui pendidikan, dan didalamnya pendidikan berupaya untuk membentuk sumber daya manusia yang dapat mengisi ruang-ruang kerja di masyarakat, serta pendidikan dibangun dalam upaya melestarikan dan mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan yang luhur (Husamah *et al.*, 2015, 2016). Pendidikan dalam konteks belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh manusia untuk mencapai kompetensi tertentu melalui aktivitas belajar dalam mengembangkan dan menambah pengalaman (Pribadi, 2021). Selain itu pendidikan adalah serangkaian aktivitas yang bersifat kompleks, penuh perencanaan dan tahapan, yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan (Setyosari, 2020). Maka berpedoman dari hal tersebut, maka konteks definisi pendidikan adalah suatu proses yang dilaksanakan untuk mengetahui potensi apa yang dimiliki oleh manusia, dan pendidikan berupaya untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri menjadi sebuah kompetensi. Kompetensi adalah seperangkat kepemilikan pengetahuan, sikap dan keahlian yang ada dalam diri manusia, yang setiap komponen tersebut saling berkaitan seperti sebuah sistem (Mainuddin, 2020; Musfah, 2012; Sudjoko, 2020).

Sedangkan istilah karakter secara esensi dapat dipahami sebagai ciri khas yang dimiliki oleh individu. Karakter merupakan representasi dari sikap dan perilaku yang dimiliki oleh individu, yang didalamnya dibentuk atas tatanan nilai dan moralitas yang setiap orang atau individu memiliki cirinya tersendiri (Graham, 2014). Karakter pula adalah suatu ciri kepribadian atau tabiat yang dimiliki oleh manusia, kepribadian ini akan ditunjukkan melalui perilaku kesehariannya, sehingga karakter tidak terlepas dari perilaku yang ditunjukkan oleh seorang individu (Khaironi, 2018). Karakter dibentuk tidak dalam waktu yang pendek, melainkan berproses sejak lama, pembangunan karakter dimulai sejak anak-anak masih usia dini hingga berjalan sampai manusia dewasa, pembangunan karakter sendiri terjadi dan dipengaruhi oleh faktor internal yang ada dalam diri individu ataupun dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berada di luar diri individu (Octaviani *et al.*, 2019). Berdasarkan hal tersebut, maka karakter dapat didefinisikan sebagai suatu ciri kepribadian yang khas dan unik, dimana karakter terbentuk atas nilai-nilai yang ada dalam dirinya dan juga tatanan nilai yang berada di luar dirinya. Karakter terbentuk melalui proses yang panjang, namun representasi karakter akan terlihat atas bagaimana manusia bersikap dan berperilaku di dunia nyata. Dari dua definisi tersebut maka jika digabungkan dalam konteks pendidikan karakter dapat dipahami sebagai sebuah upaya yang dibangun melalui proses pendidikan yang terintegrasi dengan tatanan nilai, untuk membentuk individu pembelajar yang memiliki karakter baik yang tercermin atas sikap dan perilakunya. Sedangkan menurut ahli, pendidikan karakter adalah suatu solusi atas proses pendidikan yang di masa kini, peserta didiknya mengalami degradasi moral dengan banyaknya fenomena dan peristiwa peserta didik yang menjadi pelaku kenakalan remaja, pendidikan karakter dilakukan melalui keteladanan oleh pelaku-pelaku pendidikan (Zubaedi, 2013).

Dari hal tersebut maka penting untuk memahami dan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses pendidikan baik di keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Apalagi di masa kini di Indonesia sedang merebaknya fenomena-fenomena tindakan intoleransi yang mengatasnamakan agama, bahkan sejak tahun-tahun sebelumnya tindakan

intoleransi menuju pada tindakan kekerasan seperti aksi terorisme yang terjadi dalam beberapa kali di Indonesia. Tindakan intoleransi dan paham-paham kekerasan tersebut, yang dilakukan oleh oknum dan kelompok-kelompok organisasi masyarakat merupakan bentuk kegagalan proses pendidikan untuk membentuk individu yang memiliki karakter untuk dapat hidup berdampingan di Indonesia dengan segala perbedaan yang ada. Aksi kekerasan dan tindakan intoleransi seperti membubarkan kegiatan ibadah umat agama lain, penolakan pendirian tempat ibadah, menistakan atribut agama lain, tentu menjadi gambaran bahwa ada sesuatu yang keliru dalam proses pendidikan, terutama dalam proses pendidikan agama dan keagamaan di Indonesia.

Hal ini tentu menjadi tamparan bagi agama itu sendiri, yang dilakukan oleh penganutnya. Padahal secara esensi, agama hadir dan diturunkan oleh Tuhan melalui wahyu, untuk memberikan tuntunan, pedoman agar manusia dapat hidup sebaik-baiknya sehingga esensi kehadiran agama adalah kedamaian bagi umat manusia (Amin, 2012; Asir, 2014). Dari hal tersebut maka agama hadir dan diwahyukan oleh Tuhan, itu bertujuan untuk menjadi landasan dan pedoman perilaku manusia untuk menjadi individu yang baik, karena dengan berperilaku yang baik dan saling menghormati, maka diharapkan akan tercipta suatu kedamaian, namun ketika kedamaian yang menjadi cita-cita kehidupan, tidak mampu dipresentasikan oleh manusia sebagai bentuk representasi ajaran agama, maka terdapat dua pertanyaan besar yaitu apakah manusia yang melakukan tindakan intoleransi salah menafsirkan ajaran agamanya, atau ada sesuatu yang salah dalam manusia mempelajari agama.

Maka karakter sebagai salah satu penguatan moderasi beragama, dan juga moderasi beragama sebagai salah satu representasi pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu konsep yang saling berkaitan. Maksudnya, individu yang berkarakter tentu akan berperilaku yang toleran dalam segala perbedaan yang ada sebagai bentuk perwujudan moderasi beragama, dan moderasi beragama adalah suatu prinsip hidup yang nilai-nilainya menjadi penguatan dalam pembangunan karakter. Pendidikan karakter dan moderasi beragama menjadi suatu bahasan yang cukup penting dalam pendidikan agama Hindu yang ajaran-ajarannya didasarkan atas kitab suci Weda. Karakter menjadi bagian atau salah satu tujuan dalam salah satu tiga kerangka dasar agama Hindu yaitu susila, dimana susila adalah berkaitan dengan ajaran etika dan moralitas yang menjadi pedoman sikap dan berperilaku bagi umat Hindu yang diharapkan dapat membentuk manusia yang memiliki karakter *daiwi sampad*, yaitu manusia yang memiliki sikap dan perilaku *kedewataan*. Sedangkan moderasi beragama, tercermin dalam konsep-konsep agama Hindu yang berupaya membangun hubungan yang harmonis dan rukun antara sesama manusia yang tercermin dalam beberapa konsep yaitu tri hita karana, *vasudhaiwa kutumbakam*, *tat twam asi*, dan masih banyak lagi. Apalagi tujuan tertinggi agama Hindu adalah *moksha*, yaitu *moksartham jagadhita ya ca iti dharmah* yang berarti kebahagiaan di dunia dan diakhirat, melalui penyatuan *atman* dan *brahman* (Sueca, 2017).

Sehingga dalam membangun pendidikan karakter dan moderasi beragama sebagai upaya membangun kedamaian, maka umat Hindu tentu harus berpedoman kepada ajaran-ajaran agama Hindu yang bersumber pada sastra-sastra sucinya. Terutama untuk membangun karakter dalam penguatan prinsip moderasi beragama harus berpedoman dan berlandaskan ajaran etika yang bersumber pada kitab suci atau sastra suci salah satunya adalah *slokantara*. Kitab *slokantara* merupakan salah satu jenis kitab suci Hindu dalam bagian *Smrti* yang merupakan kitab yang berisikan sloka-sloka yang penting berkaitan dengan ajaran-ajaran tattwa dan etika serta upacara (Sudharta, 2003). Hal ini dikarenakan penting untuk mengkaji kembali nilai-nilai yang terkandung di dalam sastra dan kitab suci sebagai bentuk penguatan dan transformasi pengetahuan yang masih bersifat teori ke dalam kehidupan praktis.

Dalam beberapa kajian disebutkan bahwa pendidikan karakter serta kaitannya dengan tata nilai yang terkandung dalam ajaran suci, sehingga pentingnya mengkaji sastra suci dan kitab-kitab suci untuk menemukan landasan-landasan dalam membangun karakter dan penguatan moderasi beragama. Herawan dan Sudarana (2017) dalam kajiannya mengenai *geguritan sudhamala* menjelaskan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat relevan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan utamanya dalam meningkatkan lulusan pendidikan yang cerdas dan berkarakter religius, toleransi tinggi, cinta tanah air dan lainnya (Herawan & Sudarsana, 2017).

Selanjutnya, Sudarsana dan Dewi (2018) dalam kajiannya mengenai *geguritan aji dibia caksu* menjelaskan bahwa salah satu upaya membangun dan menguatkan kualitas pendidikan karakter adalah melalui telaah terhadap karya sastra, salah satunya *geguritan aji dibia caksu* yang didalamnya terkandung dan sarat akan ajaran suci dan nilai-nilai yang penting terutama dalam peningkatan sisi kerohanian untuk mencapai tujuan kehidupan, yaitu kedamaian. Lebih lanjut, kajian terhadap *geguritan* ini dapat menjadi suatu pedoman bagi individu dalam memperdalam pengetahuan rohani yang dapat dijadikan landasan dalam bersikap dan berperilaku yang lebih baik (Sudarsana & Dewi, 2018).

Kajian serupa juga dilakukan oleh Loka, dkk (2019) dengan mengkaji *geguritan wirotama*, dari hasil kajiannya disebutkan bahwa *geguritan* sebagai sebuah karya sastra tidak hanya sebatas ekspresi seni, namun didalamnya terkandung ajaran dan nilai yang penting terutama dalam peningkatan proses pendidikan karakter. Dalam *geguritan wirotama* didalamnya sarat akan nilai-nilai sikap dan perilaku yang dapat menjadi pedoman untuk membangun karakter yang baik. didalamnya terkandung nilai karakter religius, kerja keras, rasa ingin tahu, tanggung jawab dan peduli sosial yang dapat menjadi penguatan-penguatan dalam pendidikan karakter (Loka *et al.*, 2019).

Nopriani (2021) dalam kajiannya mengenai nilai karakter dalam *geguritan basemah* menjelaskan bahwa didalam *geguritan basemah* terdapat nilai-nilai pendidikan yang penting, terutama dalam menunjang pendidikan karakter. Didalamnya terdapat nilai karakter disiplin, kerja keras, kreatif, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian penting dari delapan belas nilai karakter dalam proses pendidikan karakter di Indonesia (Nopriani, 2021). Dari kajian-kajian pustaka tersebut, maka dapat ditarik suatu benang merah, bahwa karya sastra dalam bukan hanya sebagai media ekspresi kesenian saja oleh seorang sastrawan, namun melalui sastra diintegrasikan nilai dan ajaran suci Hindu yang didalamnya dapat menjadi suatu rujukan untuk perbaikan kualitas hidup manusia, terutama dalam pengembangan karakter. Sehingga nilai-nilai yang terkandung didalamnya menjadi sebuah pedoman bagi individu dalam bersikap dan berperilaku.

Terkait pentingnya moderasi beragama, maka terdapat beberapa kajian penting mengenai moderasi beragama. Suarnaya (2021) menjelaskan bahwa kehidupan masyarakat yang bersifat multikultural maka kehidupan yang rukun dalam perbedaan yang ada adalah sebuah tujuan, sehingga pemahaman mengenai perilaku beragama yang moderat diantara setiap pemeluk agama, akan menghindarkan pemikiran beragama yang fanatik dan berlebihan. Sehingga moderasi beragama yang terbagun di lingkungan masyarakat yang heterogen, harus dipertahankan sebagai upaya menjaga kerukunan, dan keharmonisan (Suarnaya, 2021).

Nisa, dkk (2021) menjelaskan bahwa di era disrupsi digital ini maka tantangan dalam kehidupan itu beragam, sehingga moderasi beragama sebagai suatu upaya membangun kehidupan yang harmonis harus dilakukan. Melakukan moderasi beragama bukan hanya tanggung jawab satu agama saja, namun menjadi kewajiban setiap umat beragama untuk melaksanakannya. Sehingga dengan era disrupsi digital ini, penting untuk mengaplikasikan prinsip beragama yang moderat, terutama untuk membentuk individu yang toleran dalam perbedaan. Moderasi beragama menjadi sebuah prinsip hidup yang

berupaya untuk menjadi benteng dalam mencegah dan memitigasi bahaya paham radikal dan tindakan-tindakan intoleransi (Nisa *et al.*, 2021).

Dalam sisi kesusastraan Hindu, menurut Gunawijaya (2022) bahwa konsep moderasi beragama bukanlah sesuatu hal yang baru, namun sudah bersifat kontekstual dalam ajaran agama Hindu. Moderasi beragama sebagai upaya untuk mencegah berkembangnya paham radikal tentu menjadi tanggung jawab bersama, sehingga dengan mengembangkan sikap toleransi dan keyakinan terhadap ajaran agama maka diharapkan akan muncul suatu keharmonisan hidup beragama. Bagi umat Hindu, moderasi beragama bukanlah hal yang baru, namun moderasi menjadi bagian penting dalam prinsip hidup masyarakat Hindu, ini tercermin dari banyaknya sloka suci yang tidak secara langsung menyebutkan kata moderasi beragama namun maknanya adalah agar manusia saling menghormati, menghargai, toleransi terhadap perbedaan, yang tentu saja makna-makna tersebut adalah kata kunci dalam konteks moderasi beragama (Gunawijaya, 2022).

Berdasarkan kajian diatas maka moderasi beragama adalah keniscayaan yang harus diwujudkan, mewujudkan moderasi beragama adalah suatu bentuk tanggung jawab untuk menciptakan keharmonisan dan kerukunan antar umat beragama. Maka dalam ajaran agama Hindu, moderasi bukanlah hal baru, namun sudah menjadi bagian penting dalam tatanan hidup umat Hindu. Toleransi sebagai kata kunci moderasi beragama, hadir dalam setiap sloka suci Hindu, toleransi dan penghargaan atas nilai dan eksistensi kemanusiaan hadir dalam setiap makna yang ada dalam sloka suci Hindu. Pada prosesnya untuk menguatkan nilai-nilai yang terdapat dalam kitab suci, maka pola interaksi dan proses menjadi bagian penting untuk keberhasilan integrasi nilai tersebut dalam penguatan moderasi beragama, beberapa tahapan tersebut yaitu transformasi nilai, transaksional nilai, dan transinternalisasi nilai (Nashohah, 2021).

Berkaitan dengan nilai susila dan etika dalam kitab *slokantara* dalam rangka menguatkan moderasi beragama pada proses pendidikan, maka ketiga tahapan tersebut sangat relevan. Transformasi nilai dilakukan dengan mengkaji nilai-nilai susila yang ada dalam kitab *slokantara* kemudian oleh pendidik dijadikan sebagai pengetahuan yang dibelajarkan kepada peserta didik, dengan memberikan pengayaan konsep-konsep perilaku yang baik dan buruk berdasarkan apa yang ada dalam kitab *slokantara* dan relevansinya dengan perilaku beragama yang moderat. Setelah transformasi nilai dilakukan, maka tahapan transaksional nilai dilakukan dengan membangun pola interaksi antara pendidik dengan peserta didik, dapat dilakukan dengan mengadakan diskusi dan tanya jawab, sehingga semakin memperdalam pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai karakter dan bagaimana bersikap dan berperilaku yang baik dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial untuk menguatkan moderasi beragama. Tahap ketiga adalah traninternalisasi nilai yaitu proses pengembangan konsep dan sikap peserta didik menjadi perilaku nyata yang diwujudkan dalam lingkungan sosial peserta didik. Sehingga ketiga tahapan tersebut dapat menjadi suatu acuan dan menjadi pedoman penting dalam memilih strategi dan metode penguatan pendidikan karakter dan integrasi moderasi beragama dalam manajemen pendidikan karakter dalam kitab *slokantara*.

Maka mengkaji kitab suci *slokantara* adalah bagian penting dalam upaya menelusuri ajaran dan nilai pendidikan karakter yang terdapat didalamnya. Ajaran etika sebagai suatu pedoman berperilaku, penting untuk dikaji karena dapat menjadi suatu tuntunan dalam membangun dan menguatkan karakter sebagai salah satu penguatan kehidupan moderasi beragama. Sehingga dalam kajian mengenai kitab suci *slokantara* ini terdapat dua bahasan yang integral yaitu apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung didalamnya, serta bagaimana relevansinya dengan konteks kehidupan beragama yang moderat. Diharapkan hasil kajian mengenai kitab *slokantara* ini dapat menjadi suatu penguatan wawasan dalam bidang akademis, terutama bagi para pelaku

pendidikan dalam upaya menguatkan pendidikan karakter dan internalisasi prinsip beragama yang moderat, selain itu diharapkan kajian ini dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis sehingga menjadi suatu rujukan dalam kajian-kajian yang relevan.

Metode

Pengkajian mengenai kitab suci *slokantara* untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dan relevansinya dengan konteks moderasi beragama menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi pustaka. Penelitian kualitatif berupaya untuk membedah permasalahan yang bersifat proses tanpa diatur sedemikian rupa, karena sifatnya berjalan secara alami. Sedangkan studi pustaka adalah suatu pendekatan kualitatif yang digunakan untuk menganalisis suatu kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji, dalam artian masalah yang dikaji dibahas dan dianalisis dengan melakukan studi terhadap suatu pustaka. Maka dalam konteks ini, kajian mengenai pendidikan karakter dan moderasi beragama dilakukan dengan jenis penelitian kualitatif yang prosesnya dilakukan dengan mengkaji kitab *slokantara* sebagai pustaka utama yang dianalisis, dan pustaka-pustaka lain untuk menunjang hasil analisis.

Sumber data terdiri atas sumber data primer berupa kitab suci *slokantara*, dan sumber sekunder terdiri atas buku, jurnal dan hasil penelitian yang menunjang kajian mengenai pendidikan karakter dan moderasi beragama. Data dikumpulkan dengan teknik studi dokumen yaitu analisis terhadap pustaka, dokumen dan dokumentasi yang penting dan relevan dengan permasalahan. Dalam studi dokumen ini, maka dokumen yang dikaji adalah berupa kitab suci, sastra-sastra suci, buku dan jurnal hasil penelitian yang menunjang dan relevan dengan kajian, terutama untuk menunjang pemahaman mengenai pendidikan karakter dan moderasi beragama. Untuk mendapatkan informasi yang relevan, juga dipergunakan teknik wawancara dengan menggunakan metode *snowball* dan sejak awal beberapa informan seperti akademisi dan tokoh-tokoh agama menjadi informan kunci terkait bahasan mengenai kitab *slokantara*. Instrumen penelitian dalam kajian ini, adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci yang bertugas untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang didapatkan. Teknik analisis yang digunakan menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data berupa pemilihan dan pemilahan data yang sesuai dengan permasalahan, penyajian data yaitu data yang sudah dipilah kemudian dipolakan dalam suatu sajian data, dan verifikasi yaitu penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian dalam kitab *slokantara* ini maka dapat dijabarkan beberapa hal penting berkaitan fokus permasalahan yaitu nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya, dan relevansinya dalam penguatan moderasi beragama. Berkaitan dengan pendidikan karakter dalam Hindu maka tidak bisa dipisahkan dengan tujuan pendidikan agama dan keagamaan Hindu itu sendiri, Paramartha dan Yasa dalam kajian mengenai sistem pendidikan Hindu *aguron-guron* di Bali maka terdapat dua tujuan penting yaitu *parartha* dan *paramartha*, *parartha* bahwa pendidikan secara umum dan pendidikan agama secara khusus dilakukan untuk menguatkan kompetensi individu agar dapat membantu hidup dalam pencarian pengetahuan, penguatan sikap dan pengembangan keterampilan, sedangkan *paramartha* merupakan tujuan pendidikan agama yang berfokus pada kerohanian, bahwa pendidikan ditujukan untuk penguatan kualitas rohani agar dapat mewujudkan tujuan agama Hindu yaitu moksha (Paramartha & Yasa, 2017). Dari dua tujuan tersebut maka sangat berkaitan dengan pendidikan karakter itu sendiri, terutama bahwa pendidikan agama Hindu adalah bagaimana manusia berupaya membangun dirinya agar kompetensi yang dimiliki bersifat menyeluruh yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal pada pasal 2 angka 1 menyebutkan bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat delapan belas nilai karakter yang dibangun dalam proses pendidikan yaitu 1) karakter religius, 2) jujur, 3) toleran, 4) disiplin, 5) bekerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, dan 18) bertanggung jawab, yang sebenarnya merupakan sintesa atas nilai-nilai budaya dan nilai Pancasila yang berakar dari dalam bangsa Indonesia itu sendiri.

Nilai-nilai ini menjadi suatu internalisasi dalam proses manajemen pendidikan karakter. Istilah manajemen pendidikan karakter adalah suatu cara pengelolaan dan mengarahkan nilai-nilai karakter dalam kebudayaan bangsa Indonesia, dalam prosesnya dan internalisasinya pada pendidikan, sehingga pendidikan karakter bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai yang ada dalam proses pendidikan yang diatur dan dikelola sedemikian rupa (Dakir, 2019). Lebih lanjut, dalam konteks manajemen pendidikan karakter maka proses integrasi dan internalisasinya dalam proses pendidikan diatur dan dikelola sesuai dengan konsep-konsep manajemen yaitu perencanaan pendidikan karakter, pengorganisasian karakter, pengordinasian dalam proses pendidikan, pengarahan dan pengawasan proses integrasi karakter tersebut (Arifin & Rusdiana, 2010).

Maka manajemen pendidikan karakter adalah suatu proses pengkondisian, pengaturan dan pengarahan nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dalam proses pendidikan melalui strategi-strategi yang disusun sesuai dengan konsep manajemen untuk mencapai harapan dan tujuan pendidikan karakter yang diharapkan, yaitu terbentuknya individu peserta didik yang cerdas dan berkarakter. Sehingga, pendidikan karakter tidak pernah bisa lepas dari tatanan nilai itu sendiri. Nilai adalah suatu intisari dari hal yang memiliki ukuran yang sangat penting, dan menjadi sebuah pedoman, dan pendidikan nilai adalah suatu proses pendidikan yang bersifat filosofis dengan menjadikan nilai sebagai *core* utama prosesnya, utamanya nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dan yang diinternalisasi dalam pembentukan karakter (Elmubarok, 2013).

Maka berkaitan dengan nilai, jadi penting mengkaji keberadaan nilai tersebut dalam kitab suci *slokantara*. Dari hasil analisis, maka terdapat beberapa sloka-sloka yang relevan dengan nilai pendidikan karakter yang akan menjadi suatu pedoman nilai bagi pendidik agar dapat diterapkan dan dianalisis strategi apa yang dapat digunakan dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut, adapun beberapa nilai dalam *slokantara* yang dapat menjadi acuan nilai etika dalam penguatan pendidikan karakter diantaranya:

Pada sloka 2 (6) disebutkan bahwa *kalinganya, hana pweka wwang magawe sumur satus, alah ika dening magawe talaga tunggal, lëwih ikang wwang magawe talaga, hanapweka wwang magawe talaga satus, alah ika phalanya dening wwang gumawayaken yajna pisan, atyanta lëwih ing gumawayaken yajna, kunang ikang wwang mayajna ping sätus, alah ika phalanva de nikang wwang mänak-anak tunggal, yan anak wišesa, kalinganya ikang manak-anaka ta lëwih phalanya, muwah ikang wwang mawëka sätus, alah dening kasatyan, sangkyepanya, lëwih phala nikang wwang satya, ya ta matangyan sang sädhu, hawya tan-satya ring brata, mwang ring wacana, mangkana ulaha nira* (Sudharta, 2003).

Terjemahannya:

Secara sederhana bahwa orang yang melaksanakan yajna akan mendapatkan pahala yang begitu besar, namun bagi orang yang menjalankan kewajiban dan selalu berpegang teguh pada ajaran dharma lebih bermutu dan pahalanya sangat lebih besar.

Senada dan lebih dalam pada sloka 9 (83) disebutkan bahwa *kalinganya, dosajña ngaranira sang pandita, apad-gata ngaranya tēka ning laraning wong waneh dosa sira dening durjana, tathāpinya ngkana, tan patinggal dharma mwan sastrāgama sira, tan surud sira ring ulah rahayu, makakarana swajati nireng pandita, kadyangga nikang bhriga, bhṛnga ngaranya bhramara, chinna-pakṣa apituwi tugēl hēlar ika, tathāpinya tan patinggal kambang ing saroruha inisep ika, pisaningu mangisepa puriṣa, taha tan mangkana, mangkana sang pandita, pisaningu sira ngangen-angēna hala ri sama-sama nira tumuwuh, tah tan mangkana ulah nira, yadyapi wehana larambēk sira, mwan dalihēn durjana dening wwan, tan pangangen-mangen ahala sira ring loka* (Sudharta, 2003).

Terjemahannya:

Seseorang yang telah mencapai tahapan kebijaksanaan dalam dirinya, sesusah apapun penderitaan yang dialaminya maka tidak akan berani melanggar ketentuan yang sudah digariskan untuk dirinya, maka akan tetap berpegang teguh kepada ajaran dharma, dan kebenaran yang terdapat dalam pustaka dan kitab suci.

Dari dua petikan sloka diatas maka memberikan gambaran bahwa terkandung nilai karakter religius didalamnya, karena terdapat makna untuk selalu berpegang teguh dengan ajaran suci yang terkandung dalam kitab dan pustaka suci. Dalam pendidikan karakter, utamanya sebagaimana tujuan pendidikan Indonesia, maka karakter religius menjadi nilai pertama yang diharapkan terbentuk dalam diri manusia dan peserta didik sebagai pebelajar dalam proses pendidikan. Karakter religius memberikan pandangan bahwa output pendidikan hendaknya tidak hanya cerdas secara intelektualitasnya saja, namun juga harus matang secara rohani, sehingga orang-orang yang memiliki karakter religius dalam dirinya akan selalu berperilaku sesuai dengan ajaran-ajaran kebaikan yang ada dalam agamanya.

Nilai religius penting dibangun dalam diri peserta didik sebagai upaya peningkatan keyakinan terhadap ajaran agama dan keyakinan kepada Tuhan, dengan karakter religius maka seseorang akan enggan untuk berperilaku yang tidak baik, karena representasi dari ajaran agama adalah kebaikan. Dalam prosesnya untuk membentuk karakter religius harus dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan pelaksanaan ajaran agama salah satunya pembiasaan untuk melaksanakan peribadatan sesuai waktunya (Syaroh & Mizani, 2020).

Sedangkan dalam konteks moderasi beragama, karakter religius berperan dalam menguatkan keyakinan peserta didik untuk yakin dan percaya dengan ajaran agamanya masing-masing, namun penuh dengan sikap dan perilaku yang saling menghargai dan menghormati. Karena kehadiran moderasi beragama, bukan untuk mengubah keyakinan individu terhadap ajaran agamanya, namun untuk menguatkan perilaku toleran dan penghargaan atas perbedaan yang ada, namun tidak mengurangi keyakinan atas agama yang diyakininya. Sehingga nilai karakter religius dalam petikan sloka *slokantara* diatas, adalah untuk memberikan penguatan dan pemahaman bagi peserta didik untuk senantiasa meningkatkan *sradha* dan *bhaktinya*, agar selalu berpedoman dengan ajaran-ajaran suci yang terkandung dalam kitab dan pustaka suci Hindu.

Lebih lanjut pada sloka 3 (7) disebutkan bahwa *kalinganya, tan hana dharma lewiha sangkeng kasatyan, matangnya hawaya lupa ring kasatyan ikang wwan* (Sudharta, 2003).

Terjemahannya:

Secara sederhana bahwa tidak ada yang lebih suci dari sebuah kebenaran, sehingga dalam hidup sejatinya setiap manusia tidak lupa untuk selalu berpegang teguh pada kewajiban menjalankan kebenaran.

Dari sloka ini dapat diartikan didalamnya terkandung nilai karakter tanggung jawab, hal ini terlihat dari kata kunci dalam sloka tersebut yaitu *matangnya hawaya lupa ring kasatyan ikang wwang* yang artinya jangan lupa untuk selalu berpegang teguh dengan kewajiban menjalankan kebenaran. Karakter tanggung jawab penting dibangun dalam diri peserta didik untuk dapat memberikan pemahaman bahwa apa yang dilakukannya akan selalu memiliki dua dimensi, sehingga apapun yang dilakukannya harus dapat dipertanggungjawabkan, tidak lari dari tanggung jawab yang harus dilakoninya. Hal ini juga didukung dengan sloka yang terdapat dalam kitab suci bhagawad gita XVIII.47 yang berbunyi *śreyān sva-dharmo viguṇaḥ para-dharmāt svanuṣṭhitāt, svabhāva-niyatam karma kurvan nāpnoti kilbiṣam* (Pudja, 2013) yang bermakna lakukanlah dan laksanakan kewajibanmu sendiri walau tidak sempurna, dibandingkan melaksanakan tugas orang lain walaupun hasilnya sempurna, karena dengan menjalankan tugas sendiri maka telah melaksanakan kewajibannya dan akan terhindar dari dosa.

Dalam proses pendidikan, karakter tanggung jawab penting ada dalam diri peserta didik agar dalam dirinya memiliki kesadaran untuk dapat selalu menjalankan setiap tugas dan kewajiban yang dimilikinya (Pramasanti *et al.*, 2020). Penanaman nilai karakter tanggung jawab dalam proses pendidikan, khususnya bagi peserta didik adalah dengan memberikan habituasi untuk selalu menyadari akan pentingnya pelaksanaan tugas dan kewajiban yang dimiliki, selain pula seorang pendidik juga harus menjadi role model dalam memberikan contoh untuk bertanggung jawab terkait perannya sebagai seorang pendidik (Rukiyati *et al.*, 2014). Dari pandangan tersebut maka konteks tanggung jawab dalam proses pendidikan adalah kesadaran untuk bertanggung jawab dengan pelaksanaan tugas, dan menyadari bahwa apa yang menjadi tugas dan kewajibannya maka harus dilaksanakan apapun resikonya.

Sedangkan dalam konteks moderasi beragama, maka tanggung jawab sebagai sebuah nilai karakter, berfungsi untuk memberikan kesadaran dan pemahaman bahwa beragama dalam perilakunya menjadi tanggung jawab bersama untuk mewujudkan kedamaian sebagai tujuan dan esensi dalam beragama. Sehingga manusia yang memiliki karakter tanggung jawab, maka dalam dirinya akan senantiasa memiliki kesadaran bahwa apapun yang dilakukannya akan selalu memiliki dua dampak, baik dan buruk, sehingga dalam berperilaku maka apapun dampak perilakunya akan selalu siap dan bertanggung jawab. Utamanya, dalam beragama yang moderat, maka manusia memiliki tanggung jawab untuk selalu bersikap toleran, saling menghormati dan menghargai perbedaan sebagai bentuk tanggung jawab melaksanakan tujuan agama yaitu menciptakan kedamaian dan kerukunan hidup bersama.

Nilai karakter yang lain, selanjutnya dan lebih lanjut pada sloka 7 (17) disebutkan bahwa:

Kalinganya, krti ngaran ing sang pandita, haywa sira manglawani hala ning maweh lara ring sira, yadnyana sādhyā mamātyanana kunēng, tan walēsana halanya, kewalagumēgōha lara nira prihawak, mājaraken tēka ning lara, mwang pralaya, pilih māsa ning surud ing hurip ira, ya pinakasopāna ning paratra, ambal ing mantuk ing siwaloka, anghing ikang silayukti juga pagēhakna, mwang tapabrata sang wiku, yeka kṣaya yukti.

Upekṣa ngaranya, hana pwekang dusta manghalahala ring sira, makanguni mamātyanana, tan-wandhyānēmu ng upadrawa, de nira, ya ta pamales nira, yeka pratikāra ngaranya, mabalik ikang lara-upadrawa, dewadanda irikang manghalahala, mapan pinakabala-kosa-wahana nira, prabhawa ning tapabrata

juga, yekāwās manēmu pāpa magöng ikang wwang duṣṭa makarya duḥkha ri sira, mangkana krama sang pandita (Sudharta, 2003).

Terjemahannya:

Menjadi manusia hendaknya tidak memiliki dendam, bagi seseorang yang telah memahami arti kebenaran, maka akan tidak memperdulikan niat ataupun perbuatan jahat yang akan datang padanya, sehingga tidak ada gunanya untuk membalas dendam atas perlakuan buruk yang diterima. Sehingga menjadi orang yang bijaksana dan baik akan mengetahui bahwa niat buruk dan kejahatan yang dilakukan kepada manusia, adalah racun yang berasal dari hati, sehingga dengan menjadi bijaksana, maka seseorang akan meyakini bahwa setiap perbuatan jahat akan mendapatkan karma dan kutukan, sehingga pahala besar bagi seseorang yang tidak memiliki dendam dalam hatinya.

Maka dalam petikan sloka diatas terkandung nilai karakter cinta damai yang terletak dari kata kunci jangan ada dendam. Dendam merupakan racun dari dalam hati yang jika menjadi motivasi, maka akan menjadi penyebab manusia tenggelam dalam sikap yang negatif. Terutama jika dendam menjadi motivasi untuk membalas perlakuan yang buruk, dengan keburukan pula. Sehingga akan menjadi rantai yang tidak akan bisa putus, dan akan selalu berulang. Sehingga bagi seorang yang memiliki kebijaksanaan, maka suka dan duka adalah suatu keadaan yang sama, sehingga jika mendapatkan perlakuan yang buruk, maka idealnya jangan memiliki dendam untuk melaksanakan pembalasan, karena dalam ajaran agama Hindu, apapun yang dilakukan oleh manusia, baik dan buruk, maka dalam prosesnya akan selalu berhubungan dengan karma pala. Maka menjadi cinta damai, tanpa dendam menjadi karakter bagi peserta didik agar memiliki kesadaran bahwa membangun hubungan yang baik antar sesama adalah bagian dari usaha membangun hubungan yang damai dan rukun.

Karakter cinta damai dalam proses internalisasinya pada konteks pendidikan, adalah dalam diri peserta didik terbangun pemahaman mengenai rasa aman yang dia miliki dalam setiap kehadirannya, rasa aman dalam diri peserta didik terwujud atas sikap dan perilaku pengendalian diri untuk selalu berperilaku baik, tidak mudah marah dan sabar (Arifa Rizki Halim *et al.*, 2019). Dalam membangun karakter cinta damai pada peserta didik, maka institusi pendidikan dalam hal ini sekolah melakukan berbagai upaya salah satunya menciptakan iklim dan kondisi belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik, kenyamanan yang dibangun dan dibentuk oleh sekolah diharapkan akan dapat memberikan harmonisasi hubungan dari peserta didik dengan peserta didik lain dan juga warga sekolah (Mulyani & Sumaryati, 2019). Dari karakter ini, maka cinta damai adalah sikap dan perilaku akan rasa aman yang dimiliki oleh setiap manusia dari setiap kehadirannya, rasa aman dan nyaman akan menimbulkan cinta damai.

Kaitannya dengan konteks moderasi beragama, maka cinta damai menjadi kata kunci yang penting, karena cinta adalah sikap dan sifat serta damai adalah tujuan yang ingin diwujudkan. Cinta dalam hal ini, adalah sikap yang dibangun atas rasa kasih sayang dan saling penghormatan kepada orang lain, dan damai merupakan tujuan yang diharapkan terwujud karena saling menghormati dan menghargai. Sehingga dalam moderasi beragama cinta damai diwujudkan melalui usaha dan upaya berperilaku beragama yang moderat, tidak berlebihan dan tidak saling menyalahkan atas perbedaan yang ada. Dengan karakter ini yang ada dalam diri setiap manusia, maka dalam dirinya akan selalu memiliki kesadaran untuk berperilaku yang baik, menjaga keamanan dan selalu menciptakan kenyamanan dalam setiap interaksi sosial yang dilakukannya pada lingkungan multikultural.

Selanjutnya dalam sloka 8 (31) disebutkan bahwa *kalinganya, sang sadhu-jana sira sang wwang utama-janma, yadyapi sira nirdhana, kasyasiha tuwi, agaweha*

ta sira salah karya, salah hidĕp, taha tan mangkana sang wwang utama-janma, iwa padanira nihan, kadyangga ning sĕrdula, sĕrdĭla ngaranya macan, tugĕl jarijinya, pisaningu ika mamangana dukut, nora juga mangkana prawrttinya, apan engĕt ing pinanganya kaja umanya, mangkana ling ing aji (Sudharta, 2003).

Terjemahannya:

Bahwa bagi seseorang yang memiliki sifat bijaksana dan baik walaupun hidupnya penuh kekurangan harta benda, maka dalam hidupnya pantang untuk melaksanakan tindakan yang bertentangan dengan dharma kebenaran, bagaikan sang raja hutan, walaupun kaki dan jari-jari kakinya patah dan membusuk, pantang baginya untuk berlaku dan memakan rumput.

Dari petikan sloka diatas maka terkandung nilai pendidikan karakter yaitu karakter kerja keras. Karakter kerja keras adalah suatu nilai karakter dimana manusia memiliki keinginan untuk selalu mengerjakan kewajiban dan tugas yang ada apapun hambatan yang terjadi dalam prosesnya dengan penuh kesungguhan dan tanggung jawab. Hal ini tercermin dalam makna sloka diatas yaitu pantang bagi seorang manusia yang bijaksana untuk menentang kebenaran sebagai sebuah pedoman, sehingga bagaimana susahnya hidup maka seorang manusia tidak akan pernah keluar dari jalan dharma. Sehingga kebenaran menjadi pedoman utama dalam melaksanakan kewajiban dan tugas yang dimiliki apapun kendala dan hambatan yang dialami.

Karakter kerja keras dalam proses pendidikan adalah suatu perwujudan untuk mencapai tujuan dengan penuh kesungguhan dan motivasi, sehingga di dalam diri peserta didik terbangun rasa tanggung jawab untuk mewujudkan segala harapan dan keinginannya melalui kerja yang penuh motivasi dan kesungguhan diri (Marzuki & Hakim, 2019). Karakter kerja keras dalam diri peserta didik berupaya untuk mengembangkan kesadaran diri melalui kesungguhan dalam mewujudkan tujuan, maka dalam prosesnya pembiasaan menjadi upaya untuk menginternalisasi karakter tersebut dalam diri peserta didik (Yuniarti & Sukestiyarno, 2020). Maka karakter kerja keras adalah perwujudan sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dengan sungguh-sungguh sebagai upaya untuk mewujudkan harapan dan keinginan.

Kaitannya dengan kehidupan moderasi beragama, maka karakter kerja keras memberikan penguatan dalam prosesnya. Dengan karakter kerja keras, yang ada dalam diri manusia maka akan senantiasa untuk selalu berusaha mewujudkan tujuan dari prinsip beragama yang moderat yaitu keharmonisan hidup bersama dan berdampingan dalam perbedaan yang ada. Kerja keras ini akan lebih berdampak dengan dibarengi oleh kerja cerdas, kerja keras yang sungguh-sungguh dan kerja cerdas yang dalam prosesnya terdapat prinsip tepat guna dan tepat sasaran. Sehingga dengan kesadaran untuk mewujudkan keharmonisan dan kedamaian dalam beragama pada kehidupan sosial, maka kerja keras menjadi suatu karakter untuk senantiasa bersungguh-sungguh terhadap apa yang diharapkan dan dilakukan, utamanya mewujudkan kedamaian dalam upaya membangun kehidupan yang harmonis.

Lebih lanjut dalam petikan sloka yang lain, terkandung pula nilai karakter lain, yaitu pada sloka 17 (2) disebutkan bahwa:

Kalinganya, yan purnama tilem, kĕla sang sĕdhujana manghanĕken punyadana, tunggal mulih sapuluh ika de bhaĕĕara, kunang yan candragrahana, suryagrahana, kala sang sadhu manghanaken punyadana, tunggal mulih sĕtus ika de bhaĕĕara, kunang yan kanyagatakala, sang sĕdhu manghanaken punyadĕna, tunggal mulih sewu ika de bhaĕĕara, kunang yan sĕdĕng ing yugĕntakĕla sang sadhu manghanĕkĕn punyadana ika, tunggal mulih tanpa hingan ika de bhaĕĕara, kengetakna de sang mangusir kapradhanan ika (Sudharta, 2003)”

Terjemahannya:

Secara interpretatif bahwa dana atau bantuan yang diberikan pada hari-hari tertentu memiliki pahala yang berlipat ganda, dan amat sangat memberikan kebaikan bagi seseorang yang berdana punia, bahkan pada hari-hari yang dapat dikatakan suci dan pada akhir zaman, maka bagi seseorang yang berdana punia akan diberikan pahala dan kebaikan yang tidak terbatas.

Dari sloka dan maknanya tersebut maka terkandung ajaran dan nilai karakter peduli sosial, dengan kata kunci dana sebagai pemberian sumbangan dan kepedulian melalui dana. Salah satu bentuk karakter peduli sosial dalam ajaran agama Hindu adalah berempati terhadap orang lain, salah satunya memberikan sumbangan dengan penuh keikhlasan. Maka empati merupakan sikap yang merupakan bagian dari perwujudan kepedulian sosial. Sebagai makhluk sosial, maka manusia tentu tidak bisa hidup sendiri, karena manusia dalam hidupnya selalu berinteraksi dan membutuhkan bantuan orang lain (Septiarti *et al.*, 2017). Empati sebagai bentuk kepedulian sosial, dalam ajaran Hindu termasuk ke dalam ajaran *karuna* yang artinya memiliki belas kasihan dan kasih sayang terhadap sesama yang terkandung dalam ajaran *catur paramita* sebagai ajaran susila atau etika (Suartini, 2021).

Karakter peduli sosial sebagai bagian dari nilai karakter kebangsaan berupaya untuk membangun kesadaran peka terhadap lingkungan sosial, sehingga dengan peduli sosial maka setiap individu akan memiliki rasa empati, peduli terhadap lingkungan sosialnya (Setiawatri & Kosasih, 2019). Karakter peduli sosial dapat ditanamkan dengan mengintegrasikannya dengan nilai-nilai kearifan lokal salah satunya tri hita karena dalam konsep *pawongan* yaitu membangun hubungan yang harmonis antar sesama manusia, dengan kepedulian sosial maka akan menjadi pondasi yang kuat bagi manusia untuk membentuk interaksi sosial yang harmonis, dalam konsep penerapannya pada peserta didik, maka dilakukan pembiasaan dengan meningkatkan interaksi antara peserta didik, agar peka terhadap lingkungan sosialnya (Anastasya & Wulandari, 2022). Pembangunan karakter peduli sosial dalam internalisasinya pada proses pendidikan karakter, penting dilakukan mengingat di zaman ini, mulai terlihat menurunnya kepedulian individu terhadap individu lain, salah satunya bertegur sapa, sehingga pembangunan karakter ini penting untuk mengembalikan kembali jati diri masyarakat, sehingga konsep gotong royong sebagai representasi kepedulian sosial dapat muncul kembali.

Berkaitan dengan moderasi beragama, salah satu bentuk ajaran agama adalah saling tolong menolong, dengan karakter peduli sosial maka menguatkan kembali esensi ajaran dan perilaku beragama. Peduli sosial antar umat beragama yang berbeda, dalam moderasi beragama adalah bentuk aktualisasi perilaku beragama yang moderat, perbedaan tidak menjadi penghalang, karena dalam berperilaku di lingkungan sosial, nilai kemanusiaanlah yang menjadi landasan utama. Dengan membangun karakter peduli sosial di dalam diri individu masyarakat Indonesia melalui penguatannya dalam pendidikan, maka menjadi salah satu upaya mewujudkan pilar moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan.

Lebih lanjut pada sloka 29 (63) terkandung pula nilai pendidikan karakter, dalam sloka tersebut disebutkan bahwa:

Kalinganya, atyanta padang ing jñāna nira sang pandita, tēkap i göng nikang aji śāstrāgama ri hati nira mahaprabhāwa, iwa padanya nihan, kadyangga ning damar umunggw ing kuwung ing kumbha padanya, dumilah ring jro, tan katon ri heng, tathāpinyan katinghalan, hana mātra kukusnya ring jaba umijil panēngran iriya, mangkana tēka sang wruh ing sastra, hana mātra wijil ing śloka niran makara-kara katon ing loka, yeka pangawruh ira yan apadang ijro, kunang ikang wwang mudha, kadyangga ning lungguh ning lata, yan kapanasan, kamērut mungķēd katrēk, ndatan pasemi, kewala santoṣa, sangkṣepa ning jñāna sang

widwan kadi damar, takwanakna ring sang wruh ri kalingan ing jñāna mahawisesa, temen-temen ling sang hyang aji (Sudharta, 2003).

Terjemahannya:

Bagi orang bijaksana maka ilmu dan pengetahuan bagaikan cahaya yang menyala dan menyinari kegelapan, pengetahuan yang diandaikan seperti cahaya akan menjadi api kehidupan bagi seorang manusia, pengetahuan yang suci terdapat dalam ajaran-ajaran yang terkandung dalam pustaka suci, sehingga pengetahuan yang suci akan memberikan nyala api yang menyinari dan menerangi serta memberikan kebijaksanaan bagi orang-orang bijaksana.

Petikan sloka diatas memberikan gambaran bahwa didalamnya terkandung nilai karakter rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu merupakan naluri dasar manusia, karena rasa ingin tahu menjadi sebuah motivasi manusia dalam mengkonstruksi pengetahuannya. Namun hal ini tentu dalam artian yang positif, sehingga karakter rasa ingin tahu berkaitan dengan kepribadian untuk meningkatkan pengetahuan melalui proses eksplorasi dan elaborasi. Rasa ingin tahu penting bagi seorang manusia, terutama dalam kaitannya dengan konstruksi pengetahuan, semakin manusia memiliki rasa ingin tahu terhadap pengetahuan, maka semakin giatlah manusia untuk belajar mengisi diri. Sehingga karakter rasa ingin tahu dalam proses pencarian pengetahuan, adalah berupaya untuk memberikan penerangan kesadaran diri, sebagaimana *slokantara* menyebutkan bahwa pengetahuan bagaikan cahaya yang mampu menerangi kegelapan.

Rasa ingin tahu sebagai sebuah karakter, merupakan serangkaian sikap yang diwujudkan dalam sisi perilaku yang selalu ingin mencari tahu dan mendalami segala hal, khususnya dalam pendidikan maka rasa ingin tahu terhadap ilmu dan pengetahuan (Silmi & Kusmarni, 2017). Untuk meningkatkan karakter rasa ingin tahu ini dalam diri peserta didik, maka salah satu kegiatan yang dapat dilaksanakan adalah memperkuat literasi, dengan literasi maka siswa diajak untuk membaca dan menganalisis suatu bacaan, melalui kegiatan literasi maka diharapkan siswa membangun rasa ingin tahunya terhadap pengetahuan apa yang ada dalam bacaan tersebut, karena pengetahuan yang dikonstruksi oleh individu, dilakukan karena manusia memiliki sifat dasar yaitu rasa ingin tahu, dengan penguatan-penguatan kegiatan seperti literasi, maka diharapkan dapat menjadi upaya meningkatkan pembentukan karakter rasa ingin tahu (Citra Ningrum *et al.*, 2019).

Karakter rasa ingin tahu berimplikasi pada peningkatan pengetahuan manusia atau peserta didik, semakin manusia memiliki keinginan untuk mendalami sesuatu hal, maka akan semakin giat dirinya dalam belajar, sehingga pengetahuan yang dicari akan terkonstruksi dalam diri manusia. Inilah yang diharapkan dalam pendidikan karakter bahwa manusia untuk giat belajar mendalami pengetahuan dan keterampilan yang menjadi keinginannya, dalam konteks moderasi beragama, karakter ini penting untuk individu agar memiliki keingintahuan terkait bagaimana agama orang lain yang berbeda dengan dirinya. Selama ini, orang terlalu fanatik dan enggan untuk ingin tahu mengenai konsep ajaran agama lain, karena menurutnya, jika mempelajari konsep ajaran agama lain, akan menggoyahkan keyakinannya. Padahal, perilaku beragama yang moderat adalah tidak fanatik, dengan belajar untuk tahu konsep ajaran agama lain, maka diharapkan dapat membangun kesadaran agar tidak menghina ajaran agama lain, sehingga dengan semakin kuatnya kesadaran tersebut, maka akan terbangun sikap toleransi dalam diri individu. Karena ketidaktahuan akan konsep ajaran agama orang lainlah yang kemudian menjadikan manusia seringkali bertindak fanatik terhadap ajaran agamanya, karena esensi moderasi beragama tidak mengubah keyakinan seseorang terhadap ajaran agamanya, namun mengubah perilaku beragama yang terlalu ekstrim agar lebih humanis, namun tidak mengurangi keyakinan terhadap ajaran agamanya.

Lebih dalam terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter, pada sloka 70 (8) disebutkan bahwa:

Kalinganya, ikang wwang mangdwa-dwa tiryak, sadaśatahun kapāpanya, ikang wwang mangdwa-dwa manuṣa, sāṭus tahun kapāpanya, ikang mangdwa-dwa sang prabhu, sewu tahun kapapanya, ikang mangdwa-dwa ri sang pandita, mwang mangdwa-dwa dewa, tan pahingan kapapanya, ling sang hyang aji (Sudharta, 2003).

Terjemahannya:

Bahwa setiap kebohongan yang dilakukan dan diucapkan oleh seseorang maka akan memberikan dosa dan kutukan yang sangat besar, utamanya kebohongan yang diucapkan kepada seorang yang berstatus orang suci dan dewa, maka dosa dan keburukan yang diterima tidak memiliki batas.

Dari petikan sloka di atas maka dapat digambarkan bahwa didalamnya terkandung nilai karakter jujur. Salah satu bentuk sikap dan perilaku yang dihargai adalah integritas atau jujur. Sehingga dalam sloka di atas, maka yang menjadi kata kunci adalah kebohongan akan membawa keburukan, sehingga jujur menjadi suatu sikap yang akan memberikan pahala baik yang begitu besar. Karakter jujur di masa ini, rasanya semakin sulit untuk dilihat, terutama banyak sekali contoh-contoh ketidakjujuran yang diperlihatkan oleh tokoh-tokoh yang sejatinya menjadi panutan, seperti kasus korupsi merupakan tindakan ketidakjujuran dan disintegritas yang diperlihatkan oleh orang-orang yang diberikan kepercayaan oleh masyarakat. Sehingga habituasi penanaman nilai jujur terasa sulit untuk dilakukan, karena salah satu bentuk penguatan karakter adalah keteladanan, namun yang harusnya menjadi teladan tidak mampu untuk memberikan contoh keteladanan yang baik.

Hal ini tentu bukan menjadi alasan untuk tidak menginternalisasinya dalam proses pendidikan. Jujur harus menjadi karakter yang dibangun sejak peserta didik berusia dini, terutama untuk membangun integritas diri dalam kepribadian peserta didik, pembiasaan dan keteladanan menjadi proses penguatan, selain itu dalam pendidikan anak usia dini karakter jujur dapat dilakukan dengan teknik belajar modeling, dimana anak-anak diajak mengobservasi perilaku-perilaku yang berkaitan dengan karakter jujur (Hidayah *et al.*, 2018). Hal ini memberikan suatu gambaran bahwa, karakter jujur penting untuk dibangun sejak dini, karena pada usia dini perkembangan anak sedang mengalami masa yang sedang pesat dalam mengkonstruksi pengetahuan dan sikap yang dilihatnya, sehingga memberikan keteladanan salah satunya perilaku jujur pada anak usia dini akan sangat membantu pembentukan karakter tersebut. Selain itu, memilih teknik-teknik lain juga sangat penting dalam membangun karakter jujur, namun juga harus menyesuaikan tahap perkembangan dari anak-anak, namun yang utama adalah karakter jujur idealnya sejak dini ditanamkan dalam diri individu, sehingga ketika dewasa kelak, karakter tersebut dapat diaktualisasikan dalam sikap dan perilakunya.

Pada sloka 79 (46) disebutkan bahwa *kalinganya, ikang dadi wwang ngaranya, tan hana luputa ring doṣa, yawat ikang wwang inalēma guna dening loka, hana ika calanya, dening padanya wwang, yadyan sugiha, pira wruhanya mangaji, pira lituhayuhan ing rupanya, yayanika cinalan dening padanya janma, sangkṣepanya, tan hana juga manulus, tan pacalaha, kadyangga nikang kembang padma, inucap pawitra tēmēn ika, arah aparan ta yañ cinalan, agatēl ling nikang loka* (Sudharta, 2003).

Terjemahannya:

Selama lahir ke dunia sebagai manusia, maka seseorang akan selalu dikelilingi oleh kebenaran dan kesalahan, sehingga betapapun seorang dipuji dan dikagumi, maka dia tidak akan dapat terhindar dari sebuah kesalahan.

Petikan dan makna sloka diatas menggambarkan bahwa terkandung pentingnya nilai toleransi dalam diri seorang individu. Apalagi dalam konteks moderasi beragama toleransi menjadi suatu pilar yang harus dimiliki dalam upaya membangun kehidupan yang damai dan harmonis diantara umat beragama. Toleransi penting dalam upaya membangun sikap saling menghargai dan menghormati, serta tetap berpegangan kepada aturan dan norma yang berlaku di masyarakat, terutama toleransi penting untuk dimiliki di lingkungan sosial yang tentu saja berbeda budaya, suku, agama maupun ras. Dengan toleransi, maka perbedaan yang ada tidak menjadi suatu halangan dalam interaksi sosial, namun memperkaya kehidupan sosial (Nastiti, 2020). Maka toleransi itu penting sebagai suatu sikap dalam melihat perbedaan yang ada, bahkan dalam moderasi beragama, toleransi menjadi tolak ukur keberhasilan dalam berperilaku beragama yang moderat. Toleransi menjadi kata kunci utama dalam pembangunan hidup yang rukun dan damai, toleransi adalah suatu keharusan, namun toleransi harus tetap berpegang teguh kepada tata nilai, aturan serta norma-norma yang berlaku di masyarakat. Toleransi dalam beragama adalah kuat dengan ajaran agama yang diyakini, namun tidak merendahkan dan menghina serta menolak kegiatan keagamaan orang lain. Sehingga dengan toleransi sebagai karakter akan semakin memperkuat pembentukan kehidupan yang harmonis sebagai upaya mencegah masuknya paham radikal, dan toleransi sebagai upaya memperkuat komitmen kebangsaan dan juga toleransi untuk menghormati tradisi-tradisi yang berlaku di masyarakat.

Maka dari sloka-sloka *slokantara* diatas, dapat dijelaskan bahwa nilai karakter dalam ajaran agama utamanya yang terkandung dalam teks-teks suci dapat menjadi suatu landasan dalam mendukung penguatan pendidikan karakter, sebagaimana yang sudah diarahkan dalam regulasi yang ada. Pendidikan karakter merupakan suatu upaya untuk mencegah semakin merosotnya moral peserta didik yang ditandai dengan fenomena kenakalan remaja, dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama dan teks-teks suci menjadi suatu kajian dan penguatan dalam upaya menginternalisasi karakter dalam proses pendidikan. Hal ini untuk mewujudkan harapan pendidikan untuk membentuk pebelajar sepanjang hayat yang cerdas dan berkarakter, demi kemajuan bangsa Indonesia di masa depan.

Kesimpulan

Berkaitan dengan hasil kajian dan pembahasan mengenai analisis sloka dalam kitab *slokantara* kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan karakter, maka dapat disimpulkan beberapa hal yaitu di dalam kita suci *slokantara* terkandung ajaran-ajaran suci mengenai etika Hindu yang sangat mendukung penguatan pendidikan karakter, adapun sloka-sloka tersebut didalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan karakter religius, tanggung jawab, jujur, peduli sosial, rasa ingin tahu, toleransi, dan kerja keras. Beberapa nilai tersebut merupakan interpretasi dan relevan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang digariskan dalam regulasi yang ada. Nilai-nilai karakter dalam sloka *slokantara* berfungsi sebagai penguatan pemahaman, bahwa pendidikan karakter sejatinya terbentuk atas tatanan nilai dan moralitas yang tidak saja bersumber dari budaya dan masyarakat, namun juga bersumber dari ajaran agama. Sehingga, dengan penguatan pemahaman ini, maka menjadi landasan untuk dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam proses pendidikan dan pendidikan agama.

Nilai-nilai karakter tersebut sesungguhnya menjadi penguatan untuk membangun kehidupan beragama yang moderat khususnya pada nilai karakter religius, peduli sosial dan toleransi. Karena kehadiran moderasi beragama bukan mengubah keyakinan seseorang atas ajaran agama yang diyakininya, namun untuk semakin menguatkan, dan tetap memiliki sikap dan perilaku toleransi atas perbedaan yang ada disekitarnya. Sehingga

dengan nilai-nilai karakter tersebut berupaya untuk menguatkan ciri dari moderasi beragama yaitu toleransi, anti kekerasan, komitmen kebangsaan dan penghargaan atas tradisi yang ada. Sehingga kajian-kajian terhadap pustaka suci, penting untuk dilakukan sebagai sintesa pengetahuan yang bersifat teoretis agar dapat ditransformasikan dalam kehidupan praktis, sebagai upaya pembangunan kehidupan yang harmonis dan rukun demi kemajuan bangsa dan negara.

Daftar Pustaka

- Amin, H. (2012). Makna Agama sebagai Tradisi dalam Bingkai Filsafat Perennial. In *Jurnal Filsafat* (Vol. 22, Issue 3, pp. 187–217).
- Anastasya, I. G. A. M. B., & Wulandari, I. G. A. A. (2022). Meningkatkan Karakter Peduli Sosial Siswa SD Melalui Pembiasaan Tri Hita Karana. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 992–1002.
- Arifa Rizki Halim, Mislinawati, & Awaluddin. (2019). Upaya Guru dalam Menerapkan Karakter Cinta Damai pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 51 Kota Banda Aceh. *Elementary Education Research: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4(2), 1–10.
- Arifin, B. S., & Rusdiana, A. (2010). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Asir, A. (2014). Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia. *AL ULUM: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, 1(1), 50–58.
- Citra Ningrum, C. H., Fajriyah, K., & Budiman, M. A. (2019). Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Kegiatan Literasi. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(2), 69–78.
- Dakir. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*.
- Elmubarak, Z. (2013). *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus, dan Menyatukan Yang Tercerai* (D. R. Hidayat (ed.); 3rd ed.). Bandung: CV Alfabeta.
- G. Pudja MA. (2013). *Bhagawad Gita (Pancama Veda)* (I Wayan Maswinara (ed.); 1st ed.). Denpasar: Paramita.
- Graham, G. (2014). *Teori-Teori Etika* (M. Rizal (ed.); 1st ed.). Bandung: Nusa Media.
- Gunawijaya, I. W. T. (2022). Moderasi Beragama: Meningkatkan Kerukunan dalam Perspektif Susastra Hindu. *Caraka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 63–68.
- Herawan, K. D., & Sudarsana, I. K. (2017). Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Geguritan Suddhamala Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 223–236.
- Hidayah, A. R., Hedyati, D., & Setianingsih, S. W. (2018). Penanaman Nilai Kejujuran Melalui Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dengan Teknik Modeling. *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional "Penguatan Karakter Bangsa Melalui Inovasi Pendidikan Di Era Digital,"* 109–114.
- Husamah, Pantiwati, Y., Restian, A., & Sumarsono, P. (2016). *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: UMM Press.
- Husamah, Restian, A., & Widodo, R. (2015). *Pengantar Pendidikan* (1st ed.). Malang: UMM Press.
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 2(01), 01.
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41–49.
- Loka, I. M. S. W., Sudarsana, I. K., & Artayasa, I. W. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Geguritan Wirotama. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 3(1), 75–79.

- Mainuddin. (2020). Kompetensi Guru Menurut UU RI Nomor: 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 30–47.
- Marzuki, I., & Hakim, L. (2019). Strategi Pembelajaran Karakter Kerja Keras. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(1), 79–87.
- Mulyani, & Sumaryati. (2019). Upaya peningkatan karakter cinta damai peserta didik SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 57–60.
- Musfah, J. (2012). *Peningkatan Kompetensi Guru* (1st ed.). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nashohah, I. (2021). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Penguatan Karakter dalam Masyarakat Heterogen. *Prosiding Nasional: Mempertegas Posisi Pesantren Dalam Mewujudkan Moderasi Keberagamaan Berbasis Kajian Islam Interdisipliner*, 4, 127–146.
- Nastiti, D. (2020). Penanaman Karakter Toleransi Dan Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dalam Menghadapi Keragaman Budaya, Ras, Dan Agama. *Journal Fascho in Education Conference-Proceedings*, 10–27. h
- Nisa, M. K., Yani, A., Andika, Yunus, E. M., & Rahman, Y. (2021). Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 79–96.
- Nopriani, H. (2021). Nilai Pendidikan Karakter dalam Guritan Besemah. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 57–64.
- Octaviani, A. A., Furaidah, & Untari, S. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Nilai Religius Dalam Program Kegiatan Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(11), 1549–1556.
- Paramartha, W., & Yasa, I. W. S. (2017). Mengungkap Model Pendidikan Hindu Bali Tradisional Aguron-guron. *Mudra : Jurnal Seni Budaya*, 32(1), 131–140.
- Pramasanti, R., Bramasta, D., & Anggoro, S. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dan Kerja Sama Dalam Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 Di SD Negeri 2 Berkoh. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 43–48.
- Pribadi, B. A. (2021). *Esensi Model Desain Sistem Pembelajaran: Menciptakan Pembelajaran Sukses* (Y. N. I. Sari (ed.); 1st ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Rukiyati, R., Sutarini, Y. C. N., & Priyoyuwono, P. (2014). Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab Dan Kerja Sama Terintegrasi Dalam Perkuliahan Ilmu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 213–224.
- Septiarti, S. W., Nahum, F., Wahyono, S. B., D., S. I. A., & Efaningrum, A. (2017). *Sosiologi dan Antropologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Setiawatri, N., & Kosasih, A. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial Pada Masyarakat Pluralisme Di Cigugur Kuningan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 179–192.
- Setyosari, P. (2020). *Desain Pembelajaran* (Bunga Sari Fatmawati (ed.); 1st ed.). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Silmi, M., & Kusmarni, Y. (2017). Menumbuhkan Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Media Puzzle. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 6(2), 230–242.
- Suarnaya, I. P. (2021). Model Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Pegayaman Kabupaten Buleleng. *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 4(1), 45–59.

- Suartini, D. M. (2021). Catur Paramitha: Landasan Remaja dalam Beragama dan Kehidupan Bermasyarakat. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 12(2), 60–75.
- Sudarsana, I. K., & Dewi, P. A. R. (2018). Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Geguritan Aji Dibia Caksu. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 9(1), 11–22.
- Sudharta, T. (2003). *Slokantara Untaian Ajaran Etika: Teks, Terjemahan dan Ulasannya*. Denpasar: Paramita.
- Sudjoko, S. (2020). Kompetensi Profesional bagi Seorang Guru dalam Manajemen Kelas. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara Jakarta*, 12(1), 1–15.
- Sueca, I. N. (2017). Revitalisasi Pendidikan Agama Hindu Dalam Menciptakan Budaya Religius Bagi Generasi Hindu 2017. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 127–137.
- Syaroh, L. D. M., & Mizani, Z. M. (2020). Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(1), 63–82.
- Yuniarti, D., & Sukestiyarno, Y. (2020). Pembentukan Karakter Kerja Keras dan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Pembelajaran Berbantuan Modul Etnomatematika dan Pendampingan dengan Teknik Scaffolding. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 3, 279–284.
- Zubaedi. (2013). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (1st ed.). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.